

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sektor utama yang menentukan kemajuan maupun kemunduran dari suatu negara. Pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia sebagai bentuk usaha untuk mencapai kemajuan peradaban. Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan program pendidikan di setiap satuan pendidikan (Sari, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut maka kurikulum yang tepat sangat diperlukan untuk diterapkan di Indonesia sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Kurikulum 2013 merupakan suatu kurikulum yang secara sekaligus mengandung tiga kompetensi, yakni kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Murningsih dkk, 2016).

Kurikulum dalam bidang pendidikan sangat erat kaitannya dengan pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh tiap-tiap individu. Salah satu bentuk kompetensi yang dapat dikembangkan ialah kompetensi pengetahuan. Suatu proses pembelajaran dalam sistem pendidikan dikatakan berhasil, apabila peserta didiknya mampu mencapai target kompetensi pengetahuan yang telah ditentukan.

Menurut Agung (2020) di dalam dunia pendidikan tentu dilakukannya suatu penilaian untuk mengukur kemampuan baik pengetahuan maupun keterampilan yang dimiliki oleh tiap-tiap individu, pedoman nasional yang digunakan ialah pedoman Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1
PAP dengan Skala 5 (Lima)
(Sumber: Agung, 2020:101)

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
90 – 100	4	A	Sangat Baik
80 – 89	3	B	Baik
65 – 79	2	C	Cukup
40 – 64	1	D	Kurang
0 – 39	0	E	Sangat Kurang

Berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP) peserta didik dinyatakan lulus, apabila minimal memiliki penguasaan 65% dengan predikat cukup (Agung, 2020). Mengacu pada hal tersebut maka diharapkan siswa mampu memiliki kompetensi pengetahuan minimal 65% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat cukup dan alangkah baiknya apabila siswa telah mampu memiliki 80% hingga 90% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat baik hingga sangat baik. Siswa mampu memiliki penguasaan kompetensi pengetahuan yang baik, apabila siswa senang dan merasa nyaman saat mengikuti proses pembelajaran. Menurut Marwiyah (2018) kurikulum 2013 sesuai dengan konsepnya merupakan suatu landasan penyelenggaraan program pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan.

Hal tersebut dipertegas dengan adanya Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 Ayat 2 yang menyebutkan bahwa,

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Sedangkan kenyataan yang ada di sekolah berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Juli 2022 dengan kelas V di beberapa Yayasan Rakyat Perguruan Saraswati Denpasar menunjukkan bahwa, siswa cenderung merasa bosan saat menyimak materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Sebagian besar siswa terlihat sibuk berbicara dengan temannya, sebagian lagi menunjukkan ekspresi tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini menyebabkan suasana kelas yang tidak kondusif dan membosankan. Dampak dari hal tersebut ialah menurunkan semangat siswa dalam belajar sehingga berpengaruh pada kompetensi pengetahuannya.

Hal tersebut didukung dengan adanya hasil wawancara bersama beberapa orang guru pengampu muatan pelajaran IPS kelas V di Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar pada tanggal 19 Juli 2022 ditemukan beberapa kondisi yaitu, pengelolaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada mata pelajaran IPS lebih terfokus pada proses menghafal materi pelajaran dengan pola komunikasi satu arah, yakni dari guru kepada siswa atau dengan kata lain proses pembelajaran lebih terpusat pada guru (*teacher center*). Guru cenderung menggunakan metode ceramah yang dikombinasikan dengan tanya jawab, diskusi, dan pemberian tugas.

Hal tersebut dikarenakan materi pelajaran IPS yang banyak dan sifatnya cenderung hafalan, sehingga dalam proses pembelajaran aktivitas siswa menjadi sangat rendah. Hasil observasi dan wawancara tersebut didukung dengan pencatatan data kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar, yang dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2
Ulangan Harian IPS Kelas V Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar
(Sumber: Wali kelas V Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar)

Sekolah Dasar	Konversi Nilai PAP	Jumlah Siswa	Siswa yang Mencapai PAP		Siswa yang Belum Mencapai PAP	
			Siswa	%	Siswa	%
Saraswati 1 Denpasar	65-79	103	48	46,60	55	53,40
Saraswati 2 Denpasar	65-79	114	55	48,25	59	51,75
Saraswati 3 Denpasar	65-79	152	71	46,71	81	53,29
Saraswati 4 Denpasar	65-79	99	46	46,46	53	53,54
Saraswati 5 Denpasar	65-79	152	73	48,03	79	51,97
Saraswati 6 Denpasar	65-79	133	63	47,37	70	52,63
Total		753	356	283,42	397	316,58
Rata-rata				47,24		52,76

Berdasarkan Tabel 1.2 ditemukan bahwa jumlah siswa yang belum mencapai PAP dengan 65% penguasaan kompetensi pengetahuan lebih banyak di bandingkan dengan jumlah siswa yang sudah mencapai PAP dengan 65% penguasaan kompetensi pengetahuan, hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki kompetensi pengetahuan rendah atau sesuai dengan PAP maka sebagian besar siswa dinyatakan belum lulus. Adapun beberapa faktor yang memicu terjadinya hal tersebut ialah proses pembelajaran yang cenderung monoton dan membosankan, guru kurang tepat dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan siswa. Untuk

mengatasi hal tersebut, maka guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan ajar dan siswa. Siswa cenderung memiliki kompetensi yang baik, apabila mereka memiliki kesiapan belajar yang baik dan didukung dengan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan menggembirakan sehingga mampu menambah semangat dan antusias siswa dalam belajar.

Salah satu muatan pelajaran yang terintegrasikan pada Kurikulum 2013 ialah muatan pelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan muatan pelajaran yang membahas mengenai kehidupan sosial yang berasal dari ilmu-ilmu sosial (Lestari dkk, 2018). Muatan pelajaran IPS merupakan salah satu muatan pelajaran di sekolah dasar, yang seharusnya menjadi suatu sumber ilmu yang menarik dan menyenangkan untuk dipelajari. Akan tetapi, pada kenyataannya muatan pelajaran IPS ini kerap kali menjadi salah satu muatan pelajaran yang membosankan dan memberatkan siswa dengan sejumlah konsep yang sifatnya hafalan belaka. Rosmanah (2019) menyatakan bahwa, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bertujuan agar siswa dapat menjadi warga negara yang baik, meningkatkan potensi yang dimiliki oleh siswa untuk lebih peka terhadap masalah-masalah sosial yang timbul di masyarakat dengan harapan siswa mampu menyelesaikan masalah sosial yang terjadi di sekitarnya.

Ketika siswa memiliki pemahaman yang baik terkait dengan materi IPS, maka siswa mampu untuk mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sehingga, guru harus memperhatikan kompetensi pengetahuan IPS yang dimiliki oleh siswanya. Kompetensi

pengetahuan IPS dapat diartikan sebagai keseluruhan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan muatan materi IPS (Umbara dkk, 2020). Kompetensi pengetahuan IPS ini mengukur sejauh mana pemahaman siswa terkait dengan materi yang telah mereka pelajari.

Adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di sekolah menunjukkan bahwa adanya permasalahan serius dalam proses pembelajaran yang harus segera diatasi. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangkitkan kesiapan dan semangat anak dalam belajar. Dalam menciptakan suatu proses pembelajaran yang menyenangkan, guru harus mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik, menentukan dan menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal dan sesuai dengan materi ajar (Mulyasa & Aksara, 2021).

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, melibatkan siswa secara optimal, dan meningkatkan kesiapan siswa dalam belajar ialah model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran siswa sekolah dasar khususnya pada muatan pelajaran IPS. Hal tersebut dikarenakan penerapan model *Talking Stick* dalam kegiatan pembelajaran mengharuskan siswa untuk senantiasa menjawab pertanyaan ataupun mengemukakan pendapat tanpa mengajukan diri atau ditunjuk terlebih dahulu, akan tetapi berpedoman pada pemberhentian tongkat yang telah digilir oleh siswa (Ayuni dkk, 2017). Hal tersebut secara tidak langsung menjadikan siswa untuk senantiasa memiliki kesiapan belajar yang baik karena

mereka harus menjawab pertanyaan yang diberikan berdasarkan pemberhentian tongkat yang tidak menentu dan acak tersebut.

Selain penerapan model pembelajaran yang tepat, proses pembelajaran jauh lebih bermakna dan menyenangkan apabila didukung dengan penggunaan media pembelajaran yang selaras dengan model pembelajaran yang digunakan. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sujana, dkk (2021) media pembelajaran tidak hanya membantu siswa belajar, tetapi juga dapat mencegah siswa mudah bosan saat belajar. Lagu khususnya nyanyian dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung penerapan model pembelajaran *Talking Stick* di sekolah dasar. Penggunaan lagu atau nyanyian dalam kegiatan pembelajaran mampu menciptakan suasana yang menggembirakan bagi siswa, hal tersebut mampu menstimulus anak untuk lebih giat belajar (Febriyona dkk, 2019). Dengan mendengarkan dan menyanyikan sebuah lagu yang liriknya sesuai dengan materi pokok yang dipelajari oleh siswa mampu membuat siswa lebih tertarik dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran cenderung terpusat pada siswa (*students center*).

Muatan pelajaran IPS yang sebagian besar materinya bersifat hafalan dapat disajikan dengan begitu menarik dengan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu yang dinyanyikan oleh siswa. Oleh karena itu, siswa cenderung lebih mudah dalam berinteraksi, bekerjasama, meningkatkan motivasi belajar, menggali pengetahuan, membantu siswa untuk berani dalam mengungkapkan pendapat, melatih siswa untuk senantiasa menghargai pendapat antara anggota dan memberikan ruang untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.

Seperti yang diungkap oleh Putra & Setiawan (2019) bahwa penerapan model dan media pembelajaran yang tepat menjadikan seluruh siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Penciptaan suasana belajar yang inovatif dengan menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan semangat dan antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kompetensi 4C saat ini menjadi persyaratan yang diperlukan bagi siswa untuk menjadi kompetitif dan beradaptasi di abad ke-21. Kompetensi 4C ini kerap kali disebut dengan keterampilan 4C yang terdiri atas kemampuan berkomunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), berfikir kritis (*critical thinking*), dan kreativitas (*creativity*) (Suprpto ddk, 2021). Penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) dapat membantu siswa dalam membangun dan mengembangkan keterampilan 4C tersebut secara bersamaan, yang mana siswa secara tidak langsung memiliki kemampuan dalam berkomunikasi saat menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan (*communication*), siswa cenderung berfikir kritis saat diberikan pertanyaan (*critical thinking*), siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dapat dibantu oleh siswa yang lainnya (*collaboration*), dan siswa cenderung kreatif dalam menggali pengetahuannya baik secara individu maupun berkelompok (*creativity*). Sehingga penerapan model pembelajaran *Talking Stick* merupakan suatu usaha yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan 4C di abad 21.

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* seperti penelitian yang dilakukan oleh Seika Ayuni dkk, pada tahun 2017. Hasil penelitian beliau menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan

hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* dan kelompok siswa yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Question Box*. Sehingga diketahui bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbantuan media *Question Box* berpengaruh positif terhadap hasil belajar IPA.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Komariyah dkk, pada tahun 2018, menunjukkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa mengenai menjumlahkan dan mengurangi berbagai bentuk pecahan siswa kelas V pada mata pelajaran matematika setelah menggunakan model *Talking Stick* berbantu media patung dalam kegiatan belajar mengajar. Sehingga diketahui bahwa penggunaan model *Talking Stick* berbantu media patung berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kelas dibelajarkan dengan model pembelajaran *Talking Stick* dengan kelas yang dibelajarkan bukan dengan model pembelajaran *Talking Stick*. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* mampu mengatasi permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran seperti halnya mengatasi suasana kelas yang membosankan, meningkatkan semangat, antusias dan kesiapan siswa dalam belajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Berdasarkan latar belakang masalah dan beberapa penelitian yang mendukung, maka peneliti hendak melakukan penelitian eksperimen dengan judul

“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Berbantuan Media Lagu (Nyanyian) terhadap Kompetensi Pengetahuan IPS Kelas V pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Proses pembelajaran yang kurang menyenangkan menjadikan siswa mudah jenuh dan bosan.
- (2) Siswa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya apabila ada materi IPS yang belum dipahami.
- (3) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan karakteristik bahan ajar.
- (4) Siswa kesulitan dalam memahami materi ajar yang diberikan.
- (5) Sebagian besar siswa memiliki kompetensi pengetahuan IPS yang rendah yakni sebesar 52,76% siswa yang belum mencapai target 65% penguasaan kompetensi pengetahuan dengan predikat cukup sesuai dengan PAP.

1.3 Pembatasan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, menunjukkan bahwa permasalahan yang ada cukup luas, sehingga perlu adanya pembatasan masalah yang diteliti. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu masalah yang ada terbatas pada variasi penggunaan model pembelajaran, media pembelajaran, dan kompetensi pengetahuan IPS.

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) terhadap kompetensi pengetahuan IPS kelas V pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan tersebut, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023?
- (2) Bagaimanakah kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023?
- (3) Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V pada kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023.
- (2) Untuk mengetahui kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V pada kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan berupa model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023.
- (3) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Talking Stick* berbantuan media lagu (nyanyian) terhadap kompetensi pengetahuan IPS siswa kelas V pada Yayasan Perguruan Rakyat Saraswati Denpasar Tahun Pelajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu tentang pembelajaran (pedagogi).

1.6.2 Manfaat Praktis

(1) Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menjadi lebih aktif, kreatif, inovatif dan giat belajar. Sehingga siswa mampu memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan pengalaman belajar yang lebih bermakna khususnya pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

(2) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi guru dalam memilih dan menggunakan, baik model maupun media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu dapat digunakan sebagai pedoman guru untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

(3) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan untuk mengambil suatu kebijakan dalam pembinaan guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya.

(4) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong peneliti lain untuk mengambil faktor variable lainnya sebagai suatu kajian yang relevan.